

## **MANAJEMEN PEMBELAJARAN DI KELAS BAGI TUNAGRAHITA**

Oleh Dr. Mumpuniarti, M Pd

Disampaikan pada peserta Pemantapan Petugas Bimbingan di  
Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita Kartini Temanggung

Tanggal 16 Juli 2012

### **PENDAHULUAN**

Penyandang Tunagrahita dengan kondisi yang bervariasi perlu mereka dipandang potensi atau kemampuan secara individual. Pandangan itu berimplikasi untuk program bimbingan dalam rangka optimalisasi mereka juga menggunakan program individual. Program individual tersebut dalam pelaksanaan belajar di kelas menuntut pembimbing mampu mengatur atau memanaj agar supaya mereka belajar bersama-sama, namun kebutuhan individual tetap terpenuhi. Untuk itu, pembimbing perlu melaksanakan manajemen kelas di dalam proses bimbingan di kelas.

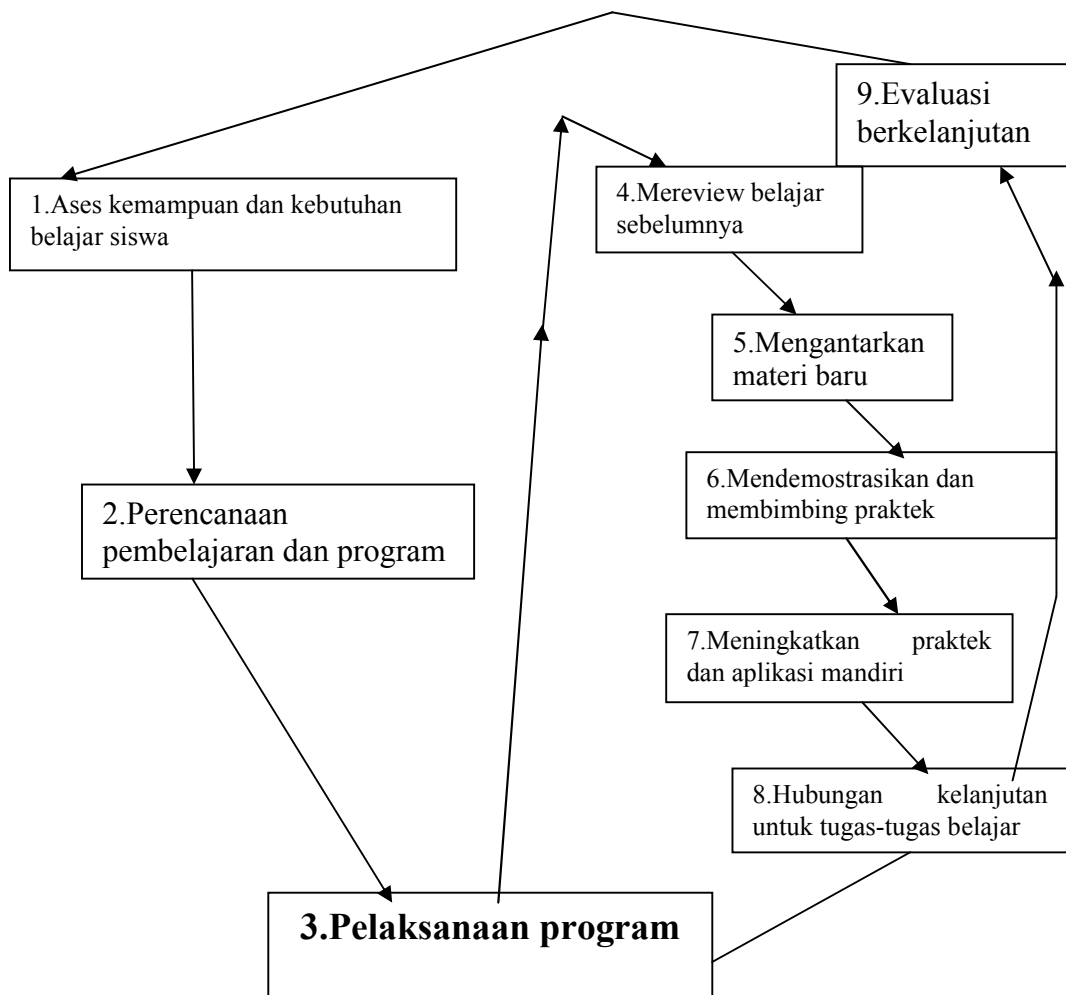
Kemampuan proses membimbing di kelas merupakan mendorong siswa tunagrahita untuk belajar sesuai dengan program individual masing-masing, namun di antara berbagai program individual tersebut pembimbing mampu memadukan bersama-sama belajar di dalam kelas. Kemampuan itu meliputi perencanaan pembelajaran di kelas, penetapan materi, pemilihan metode, dan pengembangan cara evaluasi yang akan dilakukan di dalam kelas.

### **PERSPEKTIF MANAJEMEN KELAS**

Manajemen kelas dilakukan oleh seorang pembimbing dengan maksud di dalam kelas berjalan pembelajaran secara lancar. Kelancaran itu juga bermaksud tujuan pembelajaran yang telah direncanakan tercapai secara efektif dan efisien. Foreman (2005: 217-218) bahwa mengatur atau menata kelas sebagai kontrol guru dalam mendukung dan meningkatkan siswa untuk belajar secara bersama-sama. Pendapat itu menguatkan bahwa siswa yang bersama-sama ada dalam kelas dapat belajar bersama dan terjadi ketercapaian tujuan. Pembimbing dalam hal ini melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari faktor-faktor di dalam kelas untuk mendukung kebersamaan belajar siswa.

Manajemen kelas dapat dimaknai juga menata kelas, yaitu ruang kelas dengan kelengkapannya, mencakup tata ruang, tata ajar, tata tertib, dan juga tata krama. Jika manajemen kelas dimaknai untuk mengendalikan perilaku murid lebih tepat disebut pengendalian kelas (Setya Raharja, 2010: 8). Khusus guna manajemen kelas bagi tunagrahita dalam konteks di BBRSBG adalah mengatur pembelajaran melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mengendalikan belajar penyandang tunagrahita dengan dukungan penataan di kelas.

Dukungan terhadap kinerja pembimbing dalam melakukan manajemen kelas dapat digambarkan dengan proses daur ulang sebagai berikut:



Daur ulang dalam proses pembelajaran  
 Sumber Foreman, 2005: 177

Penjelasan dari daur ulang tersebut bahwa guru atau pembimbing sebelum melaksanakan pembelajaran bagi anak perlu langkah 1: ases kemampuan dan

kebutuhan belajar anak; Hasil ases dilakukan langkah 2: perencanaan pembelajaran dan program yang dibutuhkan oleh anak untuk dilaksanakan di langkah ke tiga. Selama pelaksanaan pembelajaran perlu dilakukan 4, 5, 6, 7, 8. Hasil dari langkah-langkah tersebut guna mendukung evaluasi secara berkelanjutan. Daur ulang itu untuk pelaksanaan di kelas berdasarkan rancangan program pembelajaran individual.

Rancangan program pendidikan yang telah tersusun secara individual pada setiap siswa tunagrahita melalui proses asesmen, penetapan tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, penetapan layanan khusus yang diperlukan, dan penetapan kriteria evaluasi diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Pada proses pembelajaran setiap program untuk tujuan jangka pendek dipadukan dengan beberapa siswa lainnya dalam proses pembelajaran. Pemaduan tersebut untuk usaha efisiensi waktu, tenaga, fasilitas pembelajaran, serta pengelompokan siswa yang dipandang tingkat usia mentalnya sama. Pemaduan program dalam proses pembelajaran yaitu mengelola program pembelajaran dapat terlaksana secara efisien dan efektif, tetapi tetap memenuhi kebutuhan siswa secara individual. Proses demikian dapat juga disebut dengan istilah pembelajaran yang diindividualisasikan.

Contoh dari Perencanaan sederhana pembelajaran yang diindividualisasikan

Mata Pelajaran : Matematika

Pokok bahasan: Menulis lambang bilangan 1-5

Kelas : D5. C1

Tujuan Umum : Siswa mampu membaca dan menulis lambang bilangan sampai dengan 25, dan mampu mengerjakan pengerjaan operasional hitung penjumlahan yang hasilnya sampai dengan lima.

Nama anak	Kemampuan Awal	Tujuan khusus	Evaluasi		
			A	B	C
Sartika Afni	Sudah dapat menulis lambang bilangan 1-5	Dapat menulis lambang bilangan 6-10 yang			

		dicontohkan guru			
Ginangjar ladang Inggalih	Tidak dapat me- nulis lambang bilangan 1-5	Dapat menebal- kan titik-titik dari sketsa bilangan			
Apriliya Kurniawati	Belum dapat menulis lambang bilangan 1-5	Dapat menulis lambang bilangan 1-5			

Kriteria : A mampu melakukan dengan tepat

B mampu melakukan dengan tepat, tetapi dibantu

C mampu melakukan dengan dibantu.

## **PERENCANAAN PROGRAM PEMBELAJARAN**

Perencanaan pembelajaran merupakan implementasi dari pengembangan kurikulum oleh guru yang akan diimplementasikan di tingkat kelas. Perencanaan pembelajaran bagi tunagrahita adalah sebuah rancangan atau persiapan yang dibuat oleh pengajar dalam pembelajaran bagi tunagrahita. Perencanaan itu mengandung beberapa komponen, dan komponen itu sebagai jawaban atas pertanyaan yang mendasar sebagai berikut:

1. Kemampuan apa yang harus dipelajari oleh anak hambatan mental?
2. Prosedur dan sumber mana yang dapat digunakan untuk mencapai kemampuan tersebut?
3. Bagaimana caranya kita mengetahui bahwa kemampuan yang diinginkan telah terbentuk?

Jawaban atas tiga pertanyaan itu dapat diidentifikasi empat komponen esensial dalam perencanaan pembelajaran, yaitu: **tujuan, materi, metode/strategi, dan penilaian.**

### **1.Prinsip/Asumsi Dasar**

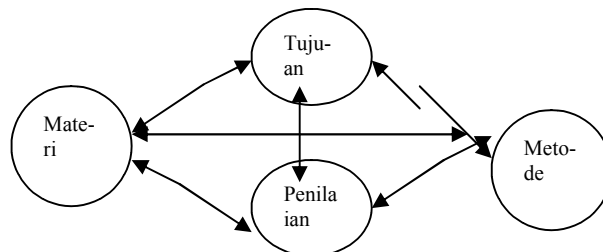
Perencanaan yang baik memungkinkan hasil yang optimal. Adapun prinsip yang digunakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran yang disiapkan secara cermat dan sistematis akan dapat membantu perkembangan perkembangan peserta didik secara optimal.

2. Perencanaan yang cermat dan sistematis dikembangkan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, seperti teori belajar dan karakteristik peserta didik. Karakteristik tunagrahita yang sedemikian rupa memerlukan cara-cara belajar yang khusus
3. Perencanaan pembelajaran hendaknya diarahkan untuk membantu proses belajar peserta didik secara individual.
4. Perencanaan pembelajaran hendaknya dikembangkan dengan pendekatan sistem.
5. Perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan pemanfaatan berbagai sumber dan alat bantu belajar.

## 2. Komponen-Komponen Perencanaan Pembelajaran

Komponen perencanaan pembelajaran yang mengikuti pendekatan sistem ialah komponen itu saling berinteraksi dan terkait, sehingga komponen satu dan lainnya saling mempengaruhi. Keterkaitan tersebut dapat digambarkan dengan diagram sebagai berikut:



Setiap komponen dapat dikembangkan menjadi subkomponen, sehingga perencanaan pembelajaran sering bervariasi. Misalnya tujuan dibagi menjadi tujuan khusus dan tujuan umum, komponen materi dibagi menjadi pokok bahasan, sub pokok bahasan, sumber dan alat bantu pengajaran. Rambu-rambu untuk mengembangkan komponen diuraikan secara singkat sebagai berikut:

### a. Tujuan

Pada dasarnya tujuan yang perlu dikembangkan oleh pengajar adalah tujuan khusus. (TIK). Dalam langkah ini analisis kebutuhan siswa sangat menentukan untuk mampu dan tidaknya siswa mencapai tujuan yang dirancang. Hal ini sangat tergantung dari kemampuan awal serta kondisi hambatan mental.

Rambu-rambu yang perlu dipertimbangkan dalam merumuskan tujuan khusus:

- 1) Dirumuskan dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mencapainya, yaitu mencakup potensi dan keterbatasan siswa tunagrahita.
- 2) Tujuan yang diprioritaskan untuk dicapai ialah kemampuan yang praktis dan fungsional.
- 3) Tujuan harus sesuai dengan usia kronologis siswa.
- 4) Tujuan harus dirumuskan dengan kata-kata operasional yang menggambarkan perilaku yang diinginkan secara spesifik, dengan berbagai kondisinya.
- 5) Komponen ABCD (*Audience, Behavior, Condition, dan Degree*) dapat dipedomani dalam menyusun tujuan khusus.

#### ***b.Materi***

Pokok-pokok materi yang akan diajarkan dapat diambil dari Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) atau silabus kurikulum sekolah yang bersangkutan. Namun pokok-pokok materi yang ada tersebut perlu dikembangkan dan diorganisasikan. Untuk melakukan hal ini, rambu-rambu berikut perlu dipedomani.

- 1) Materi yang disajikan harus mendukung tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan.
- 2) Materi yang disajikan harus berada dalam batas-batas kemampuan siswa untuk mempelajarinya. Hal ini berkaitan langsung dengan potensi yang ada pada siswa berkebutuhan khusus, sesuai dengan kelainan yang disandangnya.
- 3) Materi yang disajikan haruslah bermanfaat bagi kehidupan siswa.
- 4) Materi harus disusun dari yang mudah ke yang sukar, yang sederhana ke yang kompleks, dan dari yang konkret ke yang abstrak.

Rambu-rambu di atas menekankan bahwa materi yang dikembangkan harus berpedoman pada layanan pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Lynch dan Lewis via Wardani (1994: 7) menyusun urutan bidang pelayanan pendidikan sebagai berikut:

- 1) Pengembangan dalam kemampuan membaca, menulis, dan matematika.
- 2) Persiapan untuk menjadi warga negara/anggota masyarakat.

- 3) Pendidikan jasmani.
- 4) Pendidikan seni dan musik
- 5) Pendidikan vokasional (keterampilan).

Jenis dan urutan pelayanan pendidikan tersebut akan dapat menjadi acuan dalam menentukan luas dan dalamnya materi yang akan disajikan. Setelah memilih dan mengembangkan materi, para calon guru perlu mengidentifikasi dan mengembangkan alat bantu belajar yang dapat dimanfaatkan. Alat bantu itu digunakan memudahkan siswa hambatan mental menguasai kemampuan yang ditargetkan. Alat bantu tersebut perlu juga bervariasi sesuai dengan tingkatan kategori siswa hambatan mental, hakikat materi, serta tujuan yang ingin dicapai. Rambu-rambu kerelevanan, baik dengan karakteristik siswa, usia kronologis, tujuan, maupun materi yang disajikan, di samping menarik dan mudah dikelola, hendaknya dijadikan pedoman pemilihan dan pengembangan alat bantu mengajar.

### ***c. Metode atau Strategi***

Pemilihan dan pengembangan strategi penyampaian merupakan satu rangkaian dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran. Memilih dan mengembangkan strategi ini perlu berpedoman pada rambu-rambu antara lain :

- a. Berbagai hasil penelitian dalam Snell (1983) via Wardani (1994: 8) menunjukkan bahwa belajar pada dasarnya berlangsung melalui tahap-tahap. Keefektifan dari strategi yang digunakan tergantung dari tahap belajar tersebut, dan tahap itu sebagai berikut:
  - a) Tahap memperoleh kemampuan baru (*acquisition*),
  - b) Tahap memperlancar (*fluency*),
  - c) Tahap memelihara/memantapkan (*maintenance*), dan
  - d) Tahap generalisasi, yaitu menerapkan kemampuan baru dalam situasi lain.

Strategi yang dipilih dan dikembangkan harus sesuai dengan kemampuan atau tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, serta usia kronologisnya. Strategi yang dipilih haruslah berfokus pada siswa, bukan pada guru. Hal ini sangat penting karena strategi yang dipilih harus memudahkan siswa belajar.

#### ***d. Penilaian***

Penilaian dirancang untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan dan sekaligus dapat mencerminkan tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Prosedur dan alat penilaian dikembangkan dari acuan tujuan khusus. Tujuan khusus yang dirumuskan secara jelas dan operasional akan memudahkan guru mengembangkan alat penilaian. Khusus menilai pencapaian tujuan siswa tunagrahita, perlu pegangan rambu-rambu sebagai berikut:

- 1) Alat ukur yang bersifat informal dianggap sesuai untuk mengukur kualitas perilaku yang harus ditampilkan oleh siswa hambatan menatal.
- 2) Alat penilaian yang dikembangkan haruslah mampu menilai tentang kemampuan yang akan dinilai. Misalnya, jika yang diukur ialah kemampuan melakukan sesuatu, tentu alat ukur yang tepat dengan tes perbuatan, bukan tes tertulis.
- 3) Kemampuan belajar seumur hidup juga merupakan target pada siswa tunagrahita, maka alat ukur yang dikembangkan selain berfokus pada penilaian hasil pembelajaran yang bersifat langsung, juga juga pada hasil pembelajaran yang akan terbentuk dalam jangka panjang.

### **PENATAAN KELAS**

#### **1. Pengkonsian saat sebelum mengajar**

Saat sebelum mengajar, guru perlu mengatur kondisi fisik, sosial, dan pengaturan berbagai komponen yang digunakan untuk proses pembelajaran. Pengaturan kondisi fisik terkait dengan tempat, tata ruang, tempat penyimpanan alat-alat pembelajaran, sirkulasi udara, serta pengaturan tempat duduk atau tempat kerja siswa yang memungkinkan bagi siswa menyimpang perilakunya dapat dicegah. Misalnya mengelompokkan pada siswa yang dapat bekerja sama, kemudian siswa yang hiperaktif diberikan tempat duduk tersendiri.

Selanjutnya, dimensi sosial/personal yang perlu diatur adalah menentukan hubungan personal di antara siswa dan orang tua, guru, perkembangan personal siswa, dorongan pimpinan sekolah, dan hubungan siswa dengan teman kelompok sebaya yang dapat bermakna mempengaruhi dinamika proses pembelajaran.

Pengaturan berbagai komponen yang terkait dengan proses pembelajaran adalah cara guru mempersiapkan prosedur mengajar, pengelompokan kegiatan



dan bahan, penahapan kegiatan, cara perekaman peristiwa mengajar dan perilaku siswa, mengelola tingkah laku siswa, dan mengelola waktu.

Persiapan dimensi materi instruksional juga merupakan dimensi yang perlu saat sebelum proses pembelajaran. Persiapan tersebut yang pokok pada proses ini yaitu tanggung jawab untuk kesepadanan antara kebutuhan siswa dengan kurikulum, materi instruksional, metode mengajar, dan penugasan-penugasan yang diberikan kepada siswa. Guru agar memperhatikan dan mengetahui kekuatan dan kelemahan siswa serta kesesuaian kondisi itu dengan perencanaan program yang disepakati.

## **2. Pengkondisian saat proses mengajar**

Pengkondisian suasana fisik, sosial, dan persiapan materi yang telah dilakukan sebelum proses mengajar selesai dan siap, selanjutnya dilakukan proses pembelajaran. Proses ini membutuhkan berbagai tindakan guru mengaktifkan siswa untuk berproses tahapan-tahapan belajar sampai siswa memiliki kemampuan yang diharapkan. Tindakan guru mengaktifkan siswa secara garis besar dikemukakan Tikunof, 1982 (Polloway & Patton, 1993: 20): "*include clear communication of instructional demands, active engagement of students, continual monitoring of progress, and regular provisions for immediate feedback.*" Maksud tindakan guru tersebut meliputi: pengkomunikasian secara jelas tugas-tugas belajar yang diperlukan, mengajak siswa untuk aktif, terus menerus memantau kemajuan, dan selalu umpan balik dengan segera. Berbagai tindakan itu perlu dilakukan guru saat proses mengajar dalam rangka ajakan ke siswa agar aktif melalui tahapan tugas belajar.

Saat proses mengajar perlunya guru menciptakan kondisi agar siswa melakukan tugas-tugas belajar. Tugas-tugas itu sebagai proses siswa memperoleh berbagai kemampuan atau kecakapan, dengan tahapan sebagai berikut: tahap perolehan, tahap ulangan, tahap kecakapan, tahap mempertahankan, tahap perluasan, dan tahap penyesuaian.

## **3. Tindak lanjut sesudah mengajar**

Pembelajaran bagi tunagrahita diperlukan suatu tindak lanjut sesudah proses belajar tahap tertentu pada mereka dicapai. Tindak lanjut ini supaya hasil yang telah dicapai ada kesinambungan dan ada upaya untuk memelihara (*maintenance*) ketercapaian hasil belajar. Tindak lanjut yang perlu dilakukan meliputi pengelolaan

data hasil belajar, komunikasi dengan orang tua, serta komunikasi dengan profesi-profesi lainnya yang terlibat di dalam kolaborasi penanganan para tunagrahita.

Pengelolaan data dan pembuat keputusan dalam praktek pengajaran yang efektif berkaitan dengan pengumpulan data dasar kurikulum yang diajarkan sebelumnya. Tindakan ini untuk merekam tahapan-tahapan kemajuan siswa atas kurikulum yang telah dirancang bagi mereka. Tanpa penggunaan rekaman kemajuan siswa, guru akan mendapatkan kesulitan untuk menentukan atau memutuskan suatu kelanjutan pada siswa tertentu. Selanjutnya, guru akan gagal untuk mengevaluasi secara efektif pengajarannya dengan resiko pembelajaran siswanya mengalami *stagnasi* (tidak ada kemajuan), atau malpraktek. Cara perekaman menggunakan entry data dengan secara manual atau komputerisasi untuk disajikan secara grafik.

Pengelolaan atau manajemen data juga untuk keperluan *grading*, interaksi dengan orang tua dan profesional lainnya yang terlibat secara kolaborasi. Keperluan *grading* untuk tujuan pengelompokan siswa atas dasar performance atau karakteristik tertentu. Hal itu berguna untuk program-program yang diperlukan pada setiap tingkat/grade. Selanjutnya, hasil dari pembelajaran yang telah dikelola untuk dikomunikasikan dengan orang tua dan profesi lainnya. Komunikasi dengan orang tua agar kemampuan yang telah dicapai siswa di sekolah untuk ditindaklanjuti oleh orang tua di rumah, sedangkan hal-hal yang belum dapat dicapai perlu bantuan orang tua berperan memberikan intervensi agar ada intensitasnya.

Komunikasi dengan profesi lainnya dalam rangka merujuk beberapa hambatan khusus yang guru tidak mampu melakukan intervensi. Para profesi itu di antaranya: para psikolog, para dokter spesialis yang terkait dengan hambatan anak, konselor, dan pekerja sosial yang mampu menghubungkan sumber-sumber belajar di masyarakat. Kolaborasi para profesi tersebut menentukan efektifitas pengajaran, karena hal-hal yang masih terhambat pada siswa dapat segera diatasi.

## **KESIMPULAN**

Manajemen kelas sebagai tindakan guru untuk mengatur segala komponen pembelajaran di kelas melalui fungsi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Fungsi-fungsi itu meliputi mengatur komponen kelas, perilaku siswa dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan siswa tunagrahita dalam belajar di kelas.

## **Sumber Pustaka**

Foreman, Phil. Ed. 2005. *Inclusion in action*. Melbourne: Thomson Australia.

Polloway, E. A. & Patton, J.R. (1993). *Strategies for teaching learners with special needs*. New York: Macmillan Publishing Company.

Setya Raharja.Ed. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Wardani, IGAK. (1994). *Pengembangan Perencanaan Pengajaran dalam Pendidikan Luar Biasa*. DIKTI DEPDIBUD.